- **Bahan Pemahaman Alkitab**

BERIMAN DITENGAH KEHILANGAN: DUKACITA BUKAN AKHIR SEGALANYA
[1 Tesalonika 4:13-18]

Pengantar

Ada kehilangan yang tidak pernah benar-benar selesai. Kehilangan orang yang kita kasihi, pasangan hidup, orang tua, anak, sahabat, atau seseorang yang selama ini menjadi bagian penting dalam kehidupan kita. Ketika seseorang meninggal, yang hilang bukan hanya kehadirannya. Ada kebiasaan yang berubah, percakapan yang tidak lagi terjadi, tempat yang terasa kosong, bahkan rencana masa depan yang harus disusun ulang. Kadang-kadang, orang Kristen merasa harus selalu kuat. Seolah-olah menangis menunjukkan kurangnya iman. Bahkan ada ungkapan, "Jangan terlalu sedih, kan sudah percaya Tuhan." Namun, apakah iman berarti kita tidak boleh berduka? Melalui suratnya kepada jemaat Tesalonika, Paulus memberikan pengajaran yang sangat penting: orang percaya tetap boleh berdukacita, tetapi dukacita tidak harus berubah menjadi keputusasaan. Sebab, iman kepada Kristus memberikan pengharapan yang melampaui kematian.

Penjelasan Teks

Jemaat Tesalonika adalah komunitas Kristen muda yang hidup dalam penantian kedatangan Kristus kembali. Mereka percaya bahwa Kristus akan datang kembali, tetapi muncul persoalan: bagaimana dengan saudara-saudara seiman yang sudah meninggal sebelum kedatangan-Nya? Apakah mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengalami keselamatan dan kemuliaan Kristus? Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan doktrin akhir zaman. Ada kecemasan, kebingungan, dan dukacita di baliknya. Paulus menulis untuk meluruskan pemahaman mereka sekaligus menghibur jemaat yang sedang menghadapi kehilangan. Dengan demikian, bagian ini pertama-tama bukanlah uraian tentang kapan dan bagaimana akhir zaman terjadi, melainkan pengajaran pastoral tentang bagaimana orang percaya menghadapi kematian dengan pengharapan.

1. Tidak berdukacita seperti orang lain (ay. 13)

Paulus menggunakan kata *lypeō*, yang berarti merasa sedih, berdukacita, atau mengalami kesusahan batin. Menariknya, Paulus tidak melarang jemaat berdukacita. Ia justru membedakan antara berdukacita dengan pengharapan dan berdukacita tanpa pengharapan. Artinya, iman bukan kemampuan untuk menekan kesedihan. Iman adalah kemampuan untuk tetap menemukan pengharapan ketika kesedihan hadir.

2. Mereka yang telah meninggal dalam Kristus (ay. 14)

Ungkapan Yunani *koimēthentas* berasal dari kata *koimaomai*, yang berarti tidur. Paulus menggunakan gambaran tidur untuk berbicara tentang kematian orang percaya. Ini bukan berarti kematian dianggap tidak nyata atau tidak menyakitkan. Sebaliknya, gambaran tidur menekankan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan di dalam Kristus. Kehidupan orang percaya tidak berhenti pada kematian, sebab Kristus yang mati dan bangkit menjadi dasar pengharapan kita.

3. Tuhan sendiri akan turun dari surga (ay. 16)

Paulus menggambarkan kedatangan Kristus dengan bahasa apokaliptik yang dikenal pada zamannya: seruan, suara penghulu malaikat, dan sangkakala Allah. Gambaran ini menyatakan kemegahan dan kepastian kedatangan Kristus. Namun, pusat perhatian teks bukanlah bunyi sangkakala atau urutan peristiwa akhir zaman. Pusatnya adalah Kristus yang datang dan menghimpun umat-Nya.

4. Hiburkanlah seorang akan yang lain (ay. 18)

Kata Yunani *parakaleite* dapat berarti menghibur, menguatkan, mendorong, atau memberikan penguatan. Bentuk kata yang digunakan merupakan perintah yang ditujukan kepada komunitas. Artinya, penghiburan bukan hanya tugas pendeta atau majelis, melainkan panggilan seluruh jemaat. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak membiarkan seseorang menghadapi dukacitanya sendirian.

Refleksi: Apa artinya beriman di tengah kehilangan?

1. Kita boleh menangis, karena iman bukan berarti tidak boleh bersedih.

Kadang-kadang kita terlalu cepat meminta orang yang berduka untuk mengikhlaskan kepergian seseorang. Kita memberikan nasihat rohani, tetapi lupa memberikan ruang bagi kesedihannya. Padahal, orang yang kehilangan tidak selalu membutuhkan nasihat. Terkadang mereka hanya membutuhkan seseorang yang bersedia mendengarkan, duduk menemani, atau hadir tanpa banyak bicara. Jangan sampai ayat Alkitab yang seharusnya menghibur justru kita gunakan untuk membungkam kesedihan orang lain.

2. Pengharapan kepada Kristus menolong kita menjalani kehidupan hari ini.

Kebangkitan Kristus bukan hanya memberikan janji tentang kehidupan setelah kematian. Kebangkitan juga memberikan keberanian untuk menjalani kehidupan sekarang. Kita mungkin kehilangan seseorang yang sangat kita kasihi, tetapi kita tidak kehilangan alasan untuk hidup. Kita masih dipanggil mengasihi keluarga, membangun relasi, melayani, bekerja, dan menjadi berkat. Pengharapan Kristen bukan melarikan diri dari kenyataan dunia, melainkan kekuatan untuk tetap menjalani kehidupan meskipun ada bagian kehidupan yang terasa hilang.

3. Gereja harus menjadi rumah bagi mereka yang sedang berduka.

Di tengah kehidupan masyarakat sekarang, tidak sedikit orang yang mengalami kesepian meskipun dikelilingi banyak orang. Media sosial membuat kita mudah terhubung, tetapi belum tentu membuat kita sungguh-sungguh saling hadir. Di gereja pun demikian. Kita bisa bertemu setiap minggu, saling menyapa, dan beribadah bersama, tetapi belum tentu mengetahui siapa yang sedang mengalami kehilangan, kesedihan, atau pergumulan mendalam. Karena itu, gereja tidak cukup hanya mengajarkan pengharapan. Gereja harus menghadirkan pengharapan itu melalui tindakan. Mengunjungi keluarga yang berduka, mendengarkan tanpa menghakimi, mengingat mereka yang sedang kesepian, dan tetap hadir setelah masa pemakaman selesai adalah wujud nyata iman. Sebab, sering kali dukacita justru terasa semakin berat ketika perhatian orang-orang mulai menghilang.

Pertanyaan Diskusi

1) Pernahkah kita mengalami kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat berarti dalam kehidupan? Apa yang paling membantu kita untuk tetap kuat dan menjalani kehidupan setelah kehilangan tersebut? Jelaskan!
2) Menurut Saudara, apa yang bisa dilakukan oleh keluarga dan gereja agar seseorang yang sedang berduka tidak merasa sendirian? Sudahkah kita melakukannya bagi orang-orang di sekitar kita?